

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka kejadian bencana alam dan kegawatan selalu meningkat setiap tahunnya diseluruh dunia. Pada tahun 2020, sudah terjadi total 416 peristiwa bencana alam di dunia. Wilayah Asia Pasifik berada di urutan tertinggi kedua dengan jumlah kejadian bencana alam, hal ini salah satunya dikarenakan ukuran dan biaya yang dirugikan akibat bencana. Pada tahun 2018 di Amerika, sebagian besar kematian akibat bencana alam disebabkan oleh siklon tropis, kebakaran hutan, panas, dan kekeringan (Jaganmohan, 2021)

Indonesia merupakan negara tertinggi didunia kejadian bencana alam pada tahun 2020 (Szmigiera, 2021). Indonesia secara geografis terletak antara dua benua dan lintasan khatulistiwa dan merupakan salah satu wilayah rawan bencana. Beberapa alasan kerawanan Indonesia terhadap bencana alam yaitu berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia (Lempeng Eurasia, India Australia, dan Samudra Pasifik), berada pada pertemuan tiga sistem pegunungan (Alpine Sunda, Circum Pasific dan Circum Australia) yang memiliki lebih dari 500 gunung api, 128 gunung diantaranya masih aktif, memiliki sekitar 500 sungai besar dan kecil, 30% diantaranya melintasi wilayah padat penduduk, tata ruang wilayah yang belum tertib, serta banyaknya kejadian penyimpangan pemanfaatan kekayaan alam (KemenPPPA, 2017).

Sepanjang tahun 2020, tercatat jumlah kejadian bencana di Indonesia sebanyak 2.939 kejadian, yang didominasi oleh bencana banjir (1.070), puting beliung (879), dan tanah longsor (575), Dampak bencana ini adalah lebih dari 6,4 juta jiwa penduduk yang menderita mengungsi dan 370 jiwa meninggal dunia. Infrastruktur yang terdampak bencana diantaranya lebih dari 42 ribu rumah dan 2 ribu fasilitas (pendidikan, kesehatan, kantor, jalan, dan jembatan). Selain bencana alam, pada tanggal 13 April 2020, pemerintah Indonesia menetapkan penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional Non-Alam yang berdampak lebih dari 200 ribu jiwa meninggal dunia (2021).

Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 telah terjadi bencana alam sebanyak 727 peristiwa dan pada akhir bulan juli 2020 tercatat 93 peristiwa. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember selama tahun 2019 terjadi 286 peristiwa. Dengan rincian peristiwa dan korban bencana sebagai berikut yaitu Banjir (15 kali), Tanah longsor (22 kali), Angin kencang atau Puting beliung (86 kali), kebakaran (67), kebakaran lahan dan hutan (35 kali), kekeringan (39 kali), abrasi (1 kali), dan gempa bumi (21 kali). Jumlah korban bencana mencapai 30 orang, rincian 27 orang terluka dan 3 orang meninggal dunia menurut Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Jember.

Pengetahuan para relawan dalam penanggulangan bencana, khususnya pada masa tanggap darurat seperti keterampilan relawan melakukan *Triase* metode START, yang mana *Triase* metode START itu lebih sederhana dibandingkan *Triase* biasa, dengan korban dengan baik, tau mana yang harus diselamatkan terlebih dahulu dan mana yang bisa ditunda dalam waktu

tertentu. Setiap relawan yang bergerak dalam penanggulangan bencana harus bekal keahlian atau keterampilan melakukan *Triase* metode START. Sedangkan sikap yang harus dimiliki oleh seorang relawan adalah sikap empati, salah satu bentuk kecerdasan yang penting dimiliki seorang relawan adalah kecerdasan emosi. Hal ini penting karena hanya mereka yang akan bergerak menyelesaikan. Bagaimana mungkin kita membantu sementara kita tidak paham masalah apa, khawatirnya tindakan kita tidak tepat sasaran. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember selama tahun 2019 sudah terjadi 286 peristiwa bencana alam.

KSR-PMI, yaitu *Korps Sukarela* (KSR) merupakan kesatuan unit PMI yang menjadi wadah bagi anggota biasa dan perseorangan yang atas kesadaran sendiri menyalonkan menjadi anggota, setiap calon anggota yang mendaftarkan diri harus melalui tahap orientasi berupa pendidikan dan latihan dasar (DIKLATSAR). Dalam studi pendahuluan anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember berjumlah 42 anggota dan kurang lebih 18-19 anggota dengan persentase (47%) sudah pernah mendapatkan pelatihan *Triage* sedangkan sekitar 23 anggota dengan persentase (63%) belum mendapatkan pelatihan, serta belum memahami teori dan praktik *Triage Start* lapangan dengan maksimal dan belum pernah dilakukan pelatihan khusus dibidang ini. Jika memberikan pertolongan pada korban maka dapat memperbaiki kondisi korban.

Masalah diatas peneliti ingin memberikan pelatihan *Triage START* Lapangan, agar kemampuan penanganan pada korban dapat dilakukan dengan baik. Kemudian setelah memberikan pelatihan akan diukur kemampuan *Triage START*. Sehingga peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh *In House Training* *START* Terhadap Kemampuan *Triage* Lapangan Pada Anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember”. Sasaran peniliti dalam melakukan penelitian ialah anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember dikarenakan anggota KSR sendiri masih kurang memahami dan terkadang mengalami kesulitan dalam melakukan metode *Triage START* agar Keterampilan dalam pemilihan korban dapat dilakukan dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Kemampuan dalam melakukan *Triage* lapangan sangat diperlukan untuk memberikan penanganan yang tepat dan mencegah terjadinya kecacatan bahkan kematian. KoprS Sukarela (KSR) memiliki peranan penting dalam memberikan pertolongan pertama pada korban bencana alam khususnya dalam melakukan *Triage* lapangan. Namun, pendidikan dan pelatihan yang diberikan pada mereka masih sangat kurang. Sedangkan saat dilapangan korban lebih dari 1 orang harus dilakukan *Triage* dengan cepat dan tepat, kurang lebih hanya diberikan waktu 30 detik untuk mengetahui korban ini termasuk dalam warna apa tergantung dari luka dan prioritasmnya untuk memberikan pertolongan

pertama. Sehingga penanganan yang diberikan juga akan berpengaruh terhadap kondisi korban tersebut.

## 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah kemampuan *triage* lapangan anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember sebelum dilakukan *in house training* START ?
- b. Bagaimanakah kemampuan *triage* lapangan anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember Kabupaten Jember setelah dilakukan *in house training* START ?
- c. Apakah ada pengaruh *in house training* START terhadap kemampuan *triage* lapangan pada anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember Kabupaten Jember ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui pengaruh *in house training* START terhadap kemampuan *triage* lapangan pada anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember.

### 2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengidentifikasi kemampuan *triage* lapangan anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember sebelum dilakukan *in house training* START.
- b. Mengidentifikasi kemampuan *triage* lapangan anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember setelah dilakukan *in house training* START.

- c. Menganalisis pengaruh *in house training* START terhadap kemampuan *triage* lapangan pada anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Layanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai acuan memberikan asuhan keperawatan kegawatdaruratan khususnya pada *Triage* lapangan.

2. Ilmu Keperawatan

Dapat meningkatkan keterampilan dalam penanganan *Triage* lapangan.

3. Institusi Pendidikan Keperawatan

Dapat digunakan sebagai bahan dan referensi akademik untuk menerapkan penanganan *Triage START* pada kejadian dengan korban lebih dari 1 orang.

4. Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

5. KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember

Dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengetahui tingkat keterampilan anggota KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember.

## 6. Korban Bencana

Untuk mengidentifikasi pasien yang membutuhkan tindakan resusitasi segera, menetapkan pasien ke area perawatan untuk memprioritaskan dalam perawatan dan untuk memulai tindakan atau terapi.

